

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dianggap sebagai suatu investasi dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia untuk pembangunan suatu negara, yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing dengan negara lain. Proses pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Mengikuti perkembangan jaman menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas diri agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mewujudkan masyarakat yang maju. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengembangan potensi peserta didik diperlukan suatu kemampuan dalam proses pembelajaran salah satunya kemampuan berpikir karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2014, hlm.2) pembelajaran mengandung dua karakteristik utama, yakni bahwa (1) proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir dan (2) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis khususnya berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan peserta didik, dengan harapan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kegiatan pembelajaran harus dapat memberdayakan peserta didik untuk berpikir mandiri, kritis, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Mahfuddin, 2008, hlm.155). Berpikir kritis

Lulu Azzahra, 2017

***EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah yang menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Menurut Watson & Glaser (Filsaime, 2008, hlm.60) memandang berpikir kritis sebagai sebuah gabungan sikap, pengetahuan, dan kecakapan.

Kenyataan sekarang, kualitas sumber daya manusia Indonesia di nilai masih rendah. Kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah dimana siswa Indonesia belum mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan tanggapan (*reasoning*). Hal ini dibuktikan melalui hasil survey yang dilakukan TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dari *Global Institute* tahun 2007 (Penerapan Kurikulum 2013), menyebutkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), jauh lebih rendah dibandingkan siswa Korea yang mencapai 71% sanggup menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance*. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* atau hafalan), sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Hasil survey PISA tahun 2009 juga menunjukkan kemampuan siswa di Indonesia masih rendah dalam menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak yang sudah bisa mencapai level 4, 5, bahkan 6. Interpretasi dari hasil ini hanya satu, namun materi yang diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 yang menuntut penguatan *reasoning* sehingga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menghasilkan insan yang produktif, kreatif, kritis, inovatif, dan berkarakter adalah Kurikulum 2013.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan kurikulum 2013 ini harus melibatkan komponen-komponen antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan dari siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilaksanakan oleh lembaga pendidikan melalui jenjang pendidikan yang beragam. Jenjang pendidikan tersebut dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Salah satu pendidikan pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu SMA di Kota Bandung yaitu SMAN 11 Bandung merupakan salah satu SMA yang diharapkan mampu menyiapkan peserta didiknya yang berkualitas.

Ciri-ciri peserta didik yang berkemampuan berpikir kritis yaitu adanya rasa ingin tahu untuk bertanya. Tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang pasif dan jarang yang bertanya terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada observasi di SMA Negeri 11 Bandung. Peneliti mewawancarai guru Ekonomi serta mengamati proses belajar mengajar. Peserta didik belum diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga terlihat kurangnya rasa keingintahuan peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran di kelas masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang akan membuat peserta didik tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dan peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dilakukan juga analisis terhadap soal ujian akhir semester ganjil pada mata pelajaran ekonomi untuk melihat soal-soal yang digunakan sudah pada

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkatan mana dalam pembuatan soal-soal UAS digambarkan tidak adanya soal yang menggunakan ranah kognitif C4 dan C5. Menurut Bloom (Anderson, 2010, hlm.101) ranah kognitif C4 yaitu mengaplikasikan dan C5 yaitu menganalisis hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil**  
**Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Bandung**  
**Tahun Pelajaran 2015/2016**

Proses Kognitif	C1	C2	C3	C4	C5	C6
<b>Jumlah Soal UAS (Pilihan Ganda 30, Essay 5 butir)</b>	10	20	5	-	-	-

Sumber: SMA Negeri 11 Bandung 2015/2016

Untuk memperjelas dan memperkuat hasil wawancara, maka peneliti melakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator kemampuan berpikir kritis yang diisi oleh peserta didik di kelas XI IPS 3 sebanyak 39 orang. Soal berbentuk uraian berjumlah 5 soal dan setiap soal mewakili indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik yang mampu menjawab soal kemampuan berpikir kritis. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis**  
**Peserta Didik Kelas XI IPS SMA Negeri 11 Bandung**

Skor	Jumlah Peserta Didik	(%)
<b>0</b>	-	-
<b>10</b>	-	-
<b>20</b>	22	56,4
<b>40</b>	15	38,5
<b>60</b>	2	5,1
<b>80</b>	-	-
<b>100</b>	-	-

Lulu Azzahra, 2017

*EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<b>Jumlah</b>	<b>39</b>	<b>100</b>
---------------	-----------	------------

Sumber: Pra Penelitian, data diolah 2016

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa 5 soal yang merujuk pada indikator kemampuan berpikir kritis tidak ada peserta didik yang mencapai skor ideal dari 80-100, artinya bahwa kemampuan peserta didiknya dalam berpikir kritis tergolong masih rendah. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor di bawah skor ideal yakni berada pada rentang 0-40 sedangkan peserta didik dengan skor terbanyak ada pada skor 60. Hal ini memerlukan upaya konkrit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 11 Bandung.

Melihat fenomena yang ada disalah satu SMAN Kota Bandung menyangkut prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi yang masih rendah hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran ekonomi disalah satu SMAN Kota Bandung belum terwujud karena prestasi belajar masih rendah. Apabila hal tersebut dibiarkan dan diabaikan, akan membuat proses belajar mengajar tidak akan berjalan baik, dan tujuan pembelajaran tidak akan terwujud.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan suatu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penggunaan metode pembelajaran karena guru merupakan pendidik profesional, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Slameto (2003, hlm.92) guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar karena variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran yang menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup.

Jika tidak dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif, level berpikirnya pun hanya pada tahap *remembering*, hafalan dan jika

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberi soal berpikir dan konseptual mereka tidak mampu menyelesaikannya. Akibatnya nilai yang dicapai rendah. Itulah konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak dilakukan upaya perubahan dan perbaikan, peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa tidak akan terwujud. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Hamalik, 2008, hlm.27).

Pada proses pembelajaran, pendekatan untuk pengembangan kemampuan berpikir, afektif dan psikomotor dapat digunakan metode dan model pembelajaran dalam kompetensi umum-akademik. Pemilihan dan penggunaan sudah tentu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, sifat mata pelajaran, serta dukungan sarana, fasilitas belajar serta lingkungan sekitar. Pendekatan dan metode yang diutamakan, selain menekankan pengembangan kognitif, afektif, psikomotor, juga menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Syaodih, 2012, hlm.112).

Adapun dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah ditegaskan: Pertama, dalam rangka mencapai proses pembelajaran yang mengacu pada standar proses-proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran dan mengadopsi model pembelajaran tematik terpadu. Kedua, untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan atau penelitian (*discovery* atau *inquiry learning*). Ketiga, mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Sesuai dengan penjabaran tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) termasuk merupakan metode yang bisa digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kedua metode pembelajaran ini

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menekankan kepada keterlibatan, peran aktif, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajarannya. Amir (2009, hlm.13) menyatakan bahwa salah satu metode yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran *learned centered* dan yang memberdayakan pembelajaran adalah metode *problem based learning*.

Masek (2011) menyatakan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Bukti empiris secara umum dapat disimpulkan dalam menjelaskan pengaruh PBL pada siswa kemampuan berpikir kritis, terutama di luar medis lapangan, beberapa bukti menunjukkan bahwa PBL membutuhkan paparan jangka panjang untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa, beberapa prediktor mungkin juga mempengaruhi hubungan PBL dan berpikir kritis seperti usia, jenis kelamin, akademik prestasi, dan latar belakang pendidikan.

Pendapat lain menurut Yuan, *et al.* (2008) dalam penelitiannya, kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan meningkat selama satu semester dalam penggunaan metode PBL saja. PBL memfasilitasi siswa untuk berbagi pendapat mereka dengan orang lain, cara menganalisis suatu situasi yang berbeda dan berpikir lebih banyak kemungkinan untuk memecahkan masalah. Temuan memberikan bukti empiris untuk memverifikasi mempromosikan keterampilan berpikir kritis melalui PBL kalangan mahasiswa sarjana di Cina.

Selain metode *problem based learning*, metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) juga merupakan metode yang dapat digunakan dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Bentley (2014) menyatakan bahwa menyiapkan persiapan untuk profesional di masa depan melibatkan lebih dari sekedar fakta hapalan atau penguasaan teknik, sangat penting bahwa membekali dengan keterampilan yang diperlukan untuk bisa mengkritik dengan baik dan benar informasi ilmiah di masyarakat. Kemampuan untuk dapat dengan mandiri menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi akan membawa kesuksesan masa depan. Sebagai strategi

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran berdasarkan penyelidikan, dapat mempersiapkan siswa untuk aktif dan profesional dalam keterampilan untuk menemukan penemuan akademik dan pendidikan formal.

Penjelasan diatas juga dipertegas oleh Friedel, et al. (2008) yang menyatakan beberapa studi telah meneliti efek terang-terangan mengajar untuk kritis berpikir tentang pengembangan keterampilan berikutnya. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menilai apakah terang-terangan mengajar untuk berpikir kritis, sebagai metode pengajaran, memberikan kontribusi untuk menjelaskan kenaikan skor keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Satu kelompok siswa diajarkan komponen berpikir kritis dan kemudian diminta untuk menggunakan keterampilan di kelas yang baru dipelajari. Sebuah kelompok kontrol *nonequivalent* diinstruksikan menggunakan metode inkuiri. Data ditunjukkan signifikan antara kelompok memberikan bukti bahwa mengajar terang-terangan untuk berpikir kritis meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebagai lawan menggunakan metode pengajaran berbasis penyelidikan.

Pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran juga bisa ditinjau dari beberapa aspek salah satunya adalah minat belajar siswa. Minat belajar timbul dari dalam diri seseorang sebagai motivasi intern yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal dengan kerelaan hati atau secara dipaksakan. Menurut Rustandi (2015) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran inkuiri yaitu metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri termodifikasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif analisis siswa dimana siswa dapat memecahkan masalah yang diberikan, aktif, kemampuan membuat analisis dan sintesis pada pelajaran ekonomi. Potensi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal siswa atau perbedaan individual siswa, salah satu faktor internal siswa yang dapat mempengaruhinya adalah minat belajar.

Muhson (2009) hasil dari penelitiannya adalah penerapan metode *problem based learning* mampu meningkatkan minat belajar mahasiswa baik minat belajar di dalam maupun diluar kelas hal ini terjadi karena proses pembelajaran lebih banyak

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diberikan penugasan analisis kasus baik secara individual maupun kelompok sehingga menuntut partisipasi semua mahasiswa dalam proses pembelajaran pada mata kuliah statistika lanjutan. Metode ini siswa didorong untuk berusaha menggali pemahaman dan pengetahuan, sehingga dalam proses pembelajarannya dibutuhkan minat belajar dan keaktifan siswa.

Adanya penelitian yang dilakukan oleh Murdy (2015) bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan inkuiri terbimbing (*guide inquiry*) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ceramah). Artinya penggunaan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode pembelajaran inkuiri terbimbing (*guide inquiry*) lebih berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional (ceramah).

Keaktifan siswa dan berpikir siswa juga sangat erat dengan mata pelajaran ekonomi karena merupakan mata pelajaran yang mempunyai materi yang sangat kompleks dan mempunyai relevansi tinggi dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu jika mata pelajaran ekonomi hanya bersifat menghafal tentu lebih sulit untuk siswa untuk memahaminya (Yulianto, 2006). Dengan menggunakan metode yang terpusat pada siswa diharapkan kegiatan pembelajaran ekonomi dikelas dengan siswa sebagai individu dan kelompok mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, maka perlu mengacu pada suatu taksonomi, taksonomi dapat dijadikan acuan penyusunan *indicator* dan pemetaan materi. Menurut Utari (2011) menyatakan hingga saat ini ranah afektif dan psikomotorik belum mendapat perhatian. *Skill* menekankan aspek psikomotorik yang membutuhkan koordinasi jasmani sehingga lebih tepat dipraktekkan bukan dipelajari. *Attitude* juga merupakan faktor yang sulit diubah selama proses pembelajaran karena

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

attitude terbentuk sejak lahir. Mungkin itulah alasan mengapa revisi baru dilakukan pada ranah kognitif yang difokuskan pada *knowledge*. Dalam kaitannya dengan tugas pengajar/widyaiswara dalam menyusun kurikulum, pemilihan kata kerja kunci yang tepat memegang peranan penting dalam menjelaskan tujuan program diklat, kompetensi dasar dan indikator pencapaian agar konsep materi tersampaikan secara efektif. Kata kerja kunci tersebut merupakan acuan bagi instruktur dalam menentukan kedalaman penyampaian materi, memahami saja, mendemonstrasikan, menilai, dan sebagainya.

Demikian sedikit uraian mengenai taksonomi Bloom, dan untuk memudahkan pada penelitian yang sesuai terkait dengan tujuan program, kompetensi dasar dan indikator pencapaian. Kompetensi dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis kerjasama perekonomian internasional, dalam indikator pembelajarannya siswa diminta untuk mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil dari materi yang disampaikan pada proses pembelajaran yang berlangsung. Penilaian yang diberikan pun mengarah pada keaktifan dan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Maka, kompetensi dasar pada mata pelajaran ekonomi SMA ini dapat digunakan sebagai penelitian karena indikator pembelajarannya merujuk pada penilaian berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa baik metode pembelajaran *problem based learning* maupun *guided inquiry* berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari minat belajar. Maka, berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan dengan judul **“Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Metode Inkuiri Terbimbing (*Guided inquiry*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Minat Belajar (Studi Eksperimen Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung)”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*)?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada minat belajar tinggi, sedang dan minat belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode berbasis masalah (*problem based learning*), metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan minat belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data, mengolah, menganalisis dan kemudian menarik kesimpulan yang didasarkan atas hasil analisa data dan teori yang dikemukakan oleh para ahli atau ilmuan-ilmuan yang menguasai bidangnya. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) pada minat belajar tinggi, minat belajar sedang dan minat belajar rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode berbasis masalah (*problem based learning*), metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan minat belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Lulu Azzahra, 2017

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) DAN METODE INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN MINAT BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik yang bersifat praktis maupun yang bersifat teoritis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bagi guru ekonomi khususnya, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dalam pembelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam Pendidikan SMA.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk guru dan siswa.